

## KEMAMPUAN LITERASI DALAM PEMBUATAN PETA KONSEP BUKU FIKSI DAN NON-FIKSI MELALUI PENDEKATAN PEMODELAN

**Islahuddin**

SMP Negeri 1 Selong

[Islahuddin01@guru.smp.belajar.id](mailto:Islahuddin01@guru.smp.belajar.id)

*Submit*, 16-11-2023

*Accepted*, 26-12-2023

*Publish*, 27-12-2023

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelaksanaan kegiatan literasi di sebuah sekolah, dengan fokus pada strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan daring dan luring (blended learning) untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang peta konsep, garis alur, dan ringkasan buku fiksi dan nonfiksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan melakukan penelitian tindakan (*action research*). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam pembuatan peta konsep dan garis alur, dengan indikasi berupa kenaikan nilai siswa. Meskipun terdapat kendala dalam pemilihan buku yang selektif dan persiapan waktu yang memadai, faktor pendukung seperti kesadaran sekolah, sarana prasarana, latar belakang keluarga siswa, profesionalisme guru, dan kesadaran literasi semakin meningkat. Rekomendasi yang diajukan adalah menerapkan strategi literasi di semua kelas dan mata pelajaran dengan seleksi buku yang lebih cermat serta mempertimbangkan pembentukan pojok baca di kelas sebagai upaya meningkatkan literasi secara holistik di sekolah. Simpulan, bahwa kegiatan literasi di sekolah belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, dan pembelajaran literasi belum mendapat perhatian yang memadai di semua mata pelajaran, meskipun merupakan muatan pokok kurikulum 2013. Selain itu, pembentukan pojok baca di seluruh kelas juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan literasi di seluruh sekolah secara holistik.

**Kata Kunci:** Literasi, Pembelajaran, Peta Konsep

### ABSTRACT

*This research discusses implementing literacy activities in a school, focusing on a blended learning approach that combines online and offline methods to enhance students' understanding of concept mapping, plot development, and summarizing fiction and non-fiction books. The research methodology employed is action research. The study results indicate an improvement in students' understanding as evidenced by increased student performance. Despite challenges related to book selection and time allocation, supportive factors such as school awareness, infrastructure, students' family backgrounds, teacher professionalism, and literacy awareness are rising. Recommendations include the implementation of literacy strategies across all classes and subjects with careful book selection and the consideration of establishing reading corners in classrooms to promote holistic literacy within the school. The conclusion is that literacy activities in schools*

*have not been fully implemented well, and literacy learning has not received adequate attention in all subjects, even though it is the main content of the 2013 curriculum. Apart from that, the establishment of reading corners in all classes can also be an alternative for increasing literacy in the entire school holistically. The conclusion is that literacy activities in schools have not been fully implemented well, and literacy learning has not received adequate attention in all subjects, even though it is the main content of the 2013 curriculum. Apart from that, the establishment of reading corners in all classes can also be an alternative for increasing literacy in the entire school holistically.*

**Keywords:** *Literacy, Learning, Concept Mapping*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis tergolong literasi fungsional dan memiliki manfaat besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi, di era yang semakin modern, dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat, kompetensi individu menjadi kunci untuk bertahan hidup dengan baik (Kirom, 2019; Kusmana, 2017; Laksono et al., 2018; Setyaningsih et al., 2019).

Untuk membangun budaya literasi di seluruh ranah pendidikan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Hal ini merupakan bagian dari implementasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Pentingnya kebijakan sekolah yang menekankan literasi baca-tulis tidak dapat diabaikan. Kebijakan ini merupakan wujud keseriusan sekolah dalam mengembangkan budaya literasi. Sekolah dapat melakukan intervensi positif dengan melibatkan guru dan peserta didik dalam membangun dan mengupayakan ekosistem literat di sekolah (Alfin, 2018; Fadhli, 2021; Novitasari & Fauziddin, 2022; Susanto, 2016). Dengan demikian, literasi baca-tulis bukan hanya menjadi tujuan dalam diri individu, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pembangunan masyarakat dan negara secara keseluruhan.

Penting untuk menciptakan ekosistem yang literat dalam berbagai aspek, baik di lingkungan fisik, sosial, maupun akademik. Khususnya di lingkungan akademik, penting untuk menyediakan waktu yang cukup untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi (Danial & Usman, 2021; Dinata, 2021; Setiadi et al., 2020; Yanti et al., 2021). Sumber daya berupa buku fiksi dan non-fiksi juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai. Program literasi sekolah menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya penguatan pendidikan karakter, namun hingga saat ini, masih terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya (Jalil, 2016; Murcahyanto, 2019; Sahman et al., 2022; Setiawati et al., 2020).

Di SMPN 1 Selong, program literasi telah diterapkan sejak sekolah ini menjadi sekolah rujukan. Namun, sejauh pelaksanaannya, masih terdapat beberapa hambatan dalam berbagai aspek, seperti kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis. Penting untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan literasi baca-tulis dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia.

Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang sensitif terhadap konteks seperti ini diharapkan akan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih baik. Upaya pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus. Selain itu, partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait juga perlu diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, literasi baca-tulis harus menjadi landasan dalam semua kegiatan pembelajaran (Abidin, 2015; Hamalik, 2020; Mohzana et al., 2020). Dengan demikian, upaya ini akan mendukung perkembangan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk menghubungkan literasi baca-tulis dengan metode pembelajaran yang efektif, terutama dalam pengembangan teknik membaca yang dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan baik. Selain itu, diperlukan strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, baik dalam konteks ilmiah maupun kreatif. Gerakan literasi baca-tulis harus diintegrasikan dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat (Alanoglu et al., 2022; Laksono et al., 2018; Pangrazio et al., 2020; Stathopoulou et al., 2018).

Di SMPN 1 Selong, pembelajaran literasi, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, telah diintegrasikan ke dalam silabus sesuai dengan Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018. Salah satu kompetensi dasar yang disebutkan adalah kemampuan siswa dalam menanggapi buku fiksi dan nonfiksi, dengan tujuan pembelajaran untuk membuat peta konsep garis alur dan rangkuman dari buku tersebut. Tujuan pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan inovasi guru, misalnya dengan memungkinkan siswa untuk memahami unsur-unsur buku dan hubungan di antara mereka, dan kemudian membuat peta konsep dan garis alur serta rangkuman dari buku fiksi dan non-fiksi.

Dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi unsur-unsur buku dan hubungannya di dalam buku nonfiksi dan fiksi, diperlukan metode yang kreatif dan inovatif dari guru. Inti dari setiap pembelajaran yang berfokus pada literasi baca-tulis adalah untuk memotivasi siswa dalam membaca dengan tekun. Hal ini memerlukan teknik membaca dan strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk membaca dengan cermat dan mendalam, dan kemudian menghasilkan tulisan berdasarkan pemahaman mereka. Pembelajaran respons terhadap buku fiksi dan nonfiksi dapat ditingkatkan dengan pendekatan modellisasi, yang memberikan alternatif efektif dalam pembuatan peta konsep, garis alur, dan ringkasan dari buku tersebut.

Dalam situasi pandemi yang membatasi waktu dan metode pembelajaran, pemecahan masalah yang dihadapi adalah penerapan pembelajaran literasi untuk memotivasi siswa dalam membaca buku fiksi dan nonfiksi, serta membuat peta konsep, garis alur, dan ringkasan dari buku tersebut dalam situasi terbatas. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam menghadapi buku fiksi dan nonfiksi, dengan batasan waktu selama masa pandemi pada siswa kelas IX B SMPN 1 Selong, dalam tahun pembelajaran 2021/2022.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang diterapkan adalah dengan melakukan penelitian tindakan (*action research*) di SMPN 1 Selong, dengan tujuan agar siswa termotivasi membaca buku fiksi dan nonfiksi serta mampu membuat peta konsep, garis alur, dan ringkasan dari buku-buku tersebut dalam lingkungan pembelajaran literasi, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Metode ini melibatkan teknik membaca intensif dan memanfaatkan

sumber daya perpustakaan di tengah pandemi, dengan menerapkan sistem pembelajaran perpaduan luring dan daring (blended learning) dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IX B semester genap tahun pembelajaran 2021/2022.

Dalam penelitian tindakan ini, guru memilih strategi literasi dan pemodelan dalam konteks pembelajaran respons terhadap buku fiksi dan nonfiksi, terutama dalam proses pembuatan peta konsep, garis alur, dan ringkasan dari buku-buku tersebut. Tindakan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari penerapan metode tersebut terhadap motivasi siswa dan hasil pembelajaran literasi mereka, serta untuk mengukur efektivitas teknik membaca intensif dan perpaduan sistem pembelajaran luring dan daring dalam situasi pandemi. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana metode ini dapat meningkatkan literasi siswa dalam kondisi pembelajaran yang terbatas akibat pandemi.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini mencerminkan tahapan operasional pelaksanaan Praktik Baik dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang peta konsep dan garis alur dalam buku fiksi dan nonfiksi. Berikut adalah uraian hasil penelitian berdasarkan tahapan tersebut yakni Guru meng-upload video pembelajaran tentang peta konsep dan garis alur buku fiksi dan non-fiksi di platform Google Classroom kelas IX B. Ini merupakan awal dari penyampaian materi literasi kepada siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menonton video pembelajaran di rumah, yang menjelaskan cara membuat peta konsep untuk buku nonfiksi dan garis alur untuk buku fiksi. Ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep sebelum mengaplikasikannya. Siswa mengamati model peta konsep dan garis alur yang disajikan dalam video pembelajaran. Langkah ini membantu siswa untuk memahami bagaimana peta konsep dan garis alur seharusnya terlihat.

Selanjutnya guru memberikan penjelasan lebih lanjut tentang hal-hal penting dalam penyusunan peta konsep dan garis alur. Ini mencakup detail-detail yang harus diperhatikan dalam proses pembuatan. Siswa membaca buku fiksi dan nonfiksi yang telah mereka pinjamkan untuk pembelajaran. Ini adalah langkah penting dalam mengaplikasikan konsep yang telah mereka pelajari. Siswa mulai membuat peta konsep untuk buku nonfiksi dan garis alur untuk buku fiksi yang telah mereka baca. Mereka mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam tahapan sebelumnya.

Beberapa siswa dipilih untuk menampilkan peta konsep dan garis alur yang telah mereka buat. Ini adalah langkah penting dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk berbagi hasil kerja mereka dengan teman sekelas. Guru dan siswa berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan tanggapan terhadap tayangan peta konsep dan garis alur menggunakan LCD. Ini memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan mengklarifikasi konsep yang mungkin masih membingungkan. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan tentang peta konsep dan garis alur, mengidentifikasi kesulitan dan pencapaian dalam proses pembelajaran. Tahap refleksi dan tindak lanjut serta penutup melibatkan evaluasi keseluruhan pembelajaran dan perencanaan langkah-langkah selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam pemahaman siswa tentang peta konsep dan garis alur, yang tercermin dalam peningkatan nilai siswa. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian atau pedoman penyekoran peta konsep yang membantu mengukur hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran berbasis literasi. Dengan demikian, metode ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang peta konsep dan garis alur dalam buku fiksi dan non-fiksi.

Kualitas pembelajaran juga meningkat, indikasinya anak bersemangat, karena tidak terpaku di satu tempat dengan aturan proses yang ketat, belajar di perpustakaan menimbulkan gerakan yang lebih variatif dari sebelumnya, untuk menentukan kualitas produk pembelajaran, digunakan pedoman penyekoran peta konsep dan garis alur berikut.:

**Tabel1.** Pedoman penyekoran peta konsep / rubrik penilaian produk

No.	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Kesesuaian bagan/diagram/gambar peta konsep dengan buku Nonfiksi	Sangat sesuai dengan buku Nonfiksi	25
		Cukup sesuai dengan buku Nonfiksi	20
		Tidak sesuai dengan buku Nonfiksi	15
2	Kesesuaian isi peta konsep dengan isi buku Non-fiksi	Sangat sesuai	25
		Cukup sesuai	20
		Tidak sesuai	15
3	Kebahasaan peta konsep	Keseluruhan sesuai dengan kaidah kebahasaan	25
		Sebagian sesuai dengan kaidah kebahasaan	20
			15

Sebagian besar tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan			
4	Kerapihan/estetika.	Sangat rapi	25
		Cukup rapi	20
		Kurang rapi	15
Jumlah aspek		4	
Jumlah kriteria		12	
Jumlah skor		240	

Setelah dianalisis dan diperiksa garis alur/garis alur buku fiksi yang dibuat oleh siswa, skor yang diperoleh rata-rata 82, tertinggi 95, terendah 80. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan langkah pembelajaran ini berhasil melampaui standar yang ditetapkan yaitu 75. Agar lebih nyata hasil dari penerapan langkah-langkah pembelajaran literasi ditindaklanjuti dalam sebuah penelitian eksperimen atau tindakan kelas.

**Tabel 2.** Pedoman Penilaian garis alur

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kesuaian Alur dengan alur buku fiksi	15-25
2	Bahasa yang digunakan menarik	15-25
3	Dapat menggambar isi buku fiksi dengan baik	15-25
4	Sistematika garis alur	15-25

**Tabel 3.** Nilai Kemampuan Membuat Peta Konsep dan Garis Alur Buku Fiksi dan Non-fiksi Kelas IXB Ganjil 2020/2021

No	Nama	Skor	Ketuntasan
1	AFN	80	Tuntas
3	AM	80	Tuntas
5	ERH	80	Tuntas
7	GAG	80	Tuntas
9	IB	85	Tuntas
11	KH	90	Tuntas
13	MRN	80	Tuntas
15	MIJ	80	Tuntas
17	MGM	85	Tuntas
19	MYA	80	Tuntas
21	NH	80	Tuntas
23	RA	80	Tuntas
25	SR	95	Tuntas
27	SLS	80	Tuntas

29	WAJ	80	Tuntas
Total		1.235	
Rata-Rata		82	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai Terendah		80	

Untuk mengontrol pembelajaran agar strategi literasi yang diterapkan berjalan sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran interasi maka digunakan pedoman observasi. Dalam pengamatan proses digunakan pedoman berikut:

**Tabel 4.** Indikator Literasi Dalam Pembelajaran

No	Deskripsi	Ada	Belum	Catatan
<b>A</b>	<b>Strategi Literasi dalam Pembelajaran</b>			
	1. Sebelum membaca			
	a. mengidentifikasi tujuan membaca	V		
	b. membuat prediksi	V		
	2. Ketika membaca			
	a. mengidentifikasi informasi yang relevan	V		
	b. mengidentifikasi kosakata baru, kata kunci, dan/atau kata sulit dalam teks	V		
	c. Mengidentifikasi bagian teks yang sulit (jika ada) dan/atau membaca kembali bagian itu	V		
	d. memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan)	V		
	e. membuat inferensi (simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks)		V	
	f. membuat pertanyaan tentang isi teks dan hal-hal yang terkait dengan topik yang dibahas.	V		
	g. membuat keterkaitan antar teks	V		
	3. Setelah membaca			
	a. membuat "ringkasan" (meringkas isi, mengidentifikasi gagasan utama, menceritakan kembali, membuat sintesis, membuat pertanyaan tentang isi, dsb.)	V		
	b. mengevaluasi teks	V		
	c. mengubah dari satu moda ke moda yang lain (moda: bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan)		V	
	d. memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan teks multimoda untuk mengomunikasikan konsep tertentu	V		
	e. mengonfirmasi, merevisi, atau menolak prediksi			
<b>B</b>	<b>Penggunaan alat bantu</b>			
	Pengatur grafis atau <i>graphic organizer</i> (berbagai bentuk tabel atau grafik untuk		V	

membantu pemahaman dengan cara mengorganisasikan ide/pikiran/gagasan)	
Daftar cek atau <i>check list</i> dsb.	V

Setelah dianalisa hasil observasi terhadap proses pembelajaran, maka didapatkan 81% indikasi positif dari indikator pembelajaran literasi. Ini menunjukkan prosentase yang cukup signifikan, serta dapat dinyatakan pembelajaran pembuatan peta konsep dalam pembelajaran literasi buku fiksi dan non-fiksi berjalan lancar. Kegiatan-kegiatan literasi dalam pembelajaran telah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pembuatan peta konsep.

Nilai kejujuran dan objektivitas bisa dikembangkan dalam pembuatan laporan analisis buku ini. Nilai kejujuran diindikasikan dari kesesuaian antara buku yang dianalisis dengan buku yang terdaftar sebelumnya, 99% siswa membuat peta konsep dan garis alur dari daftar buku yang dianalisis. Data kesesuaian itu diperoleh setelah disinkronkan antara peta konsep dan garis alur yang ditulis siswa dengan buku yang dikumpulkan

## PEMBAHASAN

Kegiatan literasi di sekolah baik pembiasaan maupun pengembangan masih belum terlaksana dengan baik karena belum dikelola secara serius, pembelajaran literasi di semua mata pelajaran belum mendapatkan perhatian, padahal ini adalah muatan yang pokok yang diamanatkan oleh kurikulum 2013. Strategi literasi yang dipilih oleh guru ini menggunakan *blended learning* yaitu perpaduan daring dan luring. Perpaduan luring dan daring yang diterapkan juga sesuai untuk mengefektifkan waktu, karena pembelajaran yang masih menganut sistem ganjil genap dengan durasi 30 menit untuk 1 jam pelajaran. Fungsi pembelajaran melalui *google classroom* yang dilakukan adalah agar siswa memiliki pemahaman awal tentang peta konsep, garis alur, dan ringkasan buku sehingga pada saat luring selama 30 menit siswa dapat langsung membuat peta konsep, garis alur, dan ringkasan buku.

Setelah dirasa anak sudah memahami secara umum tentang pembuatan peta konsep dan garis alur melalui video pembelajaran dalam *google classroom* maka tahap selanjutnya guru perlu mereview cara menentukan struktur buku fiksi dan nonfiksi, titik penekanan penjelasan guru pada saat ini adalah bagaimana siswa melakukan kegiatan membaca intensif, untuk membuat peta konsep, garis alur, dan ringkasan buku.

Pembuatan peta konsep, garis alur dan ringkasan buku fiksi dan nonfiksi pada tahap berikutnya tidak akan mengalami kesulitan yang berarti karena disamping murid sudah memiliki buku yang akan dibaca dan sebelum membuat peta konsep siswa sudah membaca dan memahami isi buku. Paling tidak memerlukan waktu yang lama di perpustakaan.

Kunjungan ke perpustakaan bertujuan untuk menambah referensi tentang pembuatan peta konsep, garis alur, dan ringkasan buku. Untuk memantapkan pemahaman siswa maka referensi tambahan disamping penjelasan dengan pemodelan. Di perpustakaan juga siswa dapat melihat bentuk garis alur dan peta konsep serta contoh-contoh resensi buku. Anak akan mengembangkan kreativitasnya dalam pembuatan peta konsep, garis alur dan ringkasan buku setelah memahami serta melihat contoh-contoh peta konsep dan ringkasan buku yang lain. Kunjungan ke perpustakaan juga tentu dilaksanakan dengan prokes kesehatan. Tempat duduk anak di perpustakaan menaati tata tertib perpustakaan.

Dalam penyempurnaan dan penyampaian kesimpulan guru menjelaskan hal-hal yang prinsip kaitannya dengan peta konsep untuk buku nonfiksi dan garis alur untuk buku fiksi. Peta konsep dan garis alur memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana menemukan serta menyikapi perbedaan itu, buku fiksi memiliki kekhasan dalam isi, dan struktur, disebabkan oleh adanya unsur kekreatifan berbahasa dan memilih rasa bahasa.

Agar lebih fokus pada produk analisis struktur dapat dilanjutkan dengan pembuatan hasil pemahaman terhadap isi buku. Untuk mengukur atau mendapatkan umpan balik dari proses pembelajaran maka setelah 30 menit di perpustakaan, dilanjutkan dengan presentasi dari 5 orang siswa untuk membacakan peta konsep dan garis alur yang telah dibuat oleh siswa.

Setelah diperiksa dan diberi skor, ternyata didapatkan hasil penilaian terhadap peta konsep dan garis alur yang meningkat dari sebelumnya, peningkatan ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa. Kualitas pembelajaran juga meningkat, indikasinya anak bersemangat, karena tidak terpaku di satu tempat dengan aturan prokes yang ketat, belajar di perpustakaan menimbulkan gerakan yang lebih variatif dari sebelumnya.

Setelah dianalisis dan diperiksa garis alur/garis alur buku fiksi yang dibuat oleh siswa, skor yang diperoleh rata-rata 82, tertinggi 95, terendah 80. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan langkah pembelajaran ini berhasil melampaui standar yang ditetapkan

yaitu 75. Agar lebih nyata hasil dari penerapan langkah-langkah pembelajaran literasi ditindaklanjuti dalam sebuah penelitian eksperimen atau tindakan kelas.

Dalam pelaksanaan strategi ini, beberapa kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut: Pertama, siswa memiliki kebebasan pemilihan buku yang cenderung sesuai dengan selera remaja, tetapi tanpa pengawasan yang sungguh-sungguh, ini bisa menjadi masalah. Kedua, isi dan tema buku terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan remaja, yang memerlukan seleksi yang lebih cermat dan waktu yang lama. Ketiga, jika siswa diarahkan untuk memilih buku-buku dari perpustakaan sekolah, pilihan terbatas karena jumlah dan variasi buku terbatas. Keempat, siswa mungkin kurang kreatif dalam membuat peta konsep dan garis alur yang sesuai dengan ketentuan penilaian. Kelima, implementasi strategi ini membutuhkan persiapan waktu yang relatif lama dan verifikasi yang cukup lama. Keenam, membutuhkan ketelatenan dan pendampingan terutama untuk memacu siswa dalam ketahanan membaca.

Di sisi lain, ada beberapa faktor pendukung yang membantu pelaksanaan strategi ini: Pertama, SMPN 1 Selong adalah sekolah yang menyadari pentingnya program literasi dan tanggap terhadap paradigma pendidikan. Kedua, lingkungan sekolah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga, latar belakang ekonomi dan pendidikan keluarga siswa yang berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas mendukung kesadaran literasi. Keempat, guru dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Selong memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi dan semakin sadar akan pentingnya literasi dalam pendidikan. Dengan faktor-faktor pendukung ini, pelaksanaan strategi literasi di sekolah ini menjadi lebih efektif meskipun menghadapi beberapa kendala.

Strategi pengembangan kegiatan literasi akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan di semua kelas, bukan hanya di kelas IX karena pada semua mata pelajaran dan Bahasa Indonesia mengimplementasikan pembelajaran literasi. Penentuan buku lebih selektif, sehingga isi buku lebih menunjang ke hal-hal yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Agar kegiatan ini juga berkontribusi dalam menambah bahan literasi sekolah, perlu dipikirkan tekniknya, terutama untuk menciptakan pojok baca di seluruh kelas.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi di sekolah belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, dan pembelajaran literasi belum mendapat perhatian yang memadai di semua mata pelajaran, meskipun merupakan muatan pokok kurikulum 2013. Strategi literasi yang diterapkan menggunakan pendekatan *blended learning*, yaitu perpaduan pembelajaran daring dan luring, yang efektif dalam memaksimalkan waktu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, namun masih terdapat kendala seperti pemilihan buku yang selektif, persiapan waktu, dan pendampingan yang intensif.

Sebagai rekomendasi, strategi pengembangan kegiatan literasi dapat diterapkan di semua kelas dan mata pelajaran dengan pemilihan buku yang lebih selektif. Selain itu, pembentukan pojok baca di seluruh kelas juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan literasi di seluruh sekolah secara holistik. Dengan demikian, upaya literasi di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan efisien dalam memajukan pemahaman siswa dalam literasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Alanoglu, M., Aslan, S., & Karabatak, S. (2022). Do teachers' educational philosophies affect their digital literacy? The mediating effect of resistance to change. *Education and Information Technologies*, 27(3). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10753-3>
- Alfin, J. (2018). Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Danial, H., & Usman, Z. R. (2021). Pendampingan Gerakan Literasi Pendidikan Kesetaraan Melalui Papan Edukasi Berbasis Karakter di PKBM Nurain, Kabupaten Bone Bolango. *Madaniya*, 2(3). <https://doi.org/10.53696/27214834.83>
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Fadhli, R. (2021). Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 19–38.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194.
- Kirom, S. (2019). Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Statistik Menggunakan Modul Berbasis Kecerdasan Linguistik. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil*

*Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(2).  
<https://doi.org/10.29407/nor.v6i2.13672>

- Kusmana, S. (2017). Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 1(1).
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Khamim, K., Purwaning, N., Sulastri, S., & Norprigawati, N. (2018). *Strategi literasi dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama: materi penyegaran instruktur kurikulum 2013 edisi II tahun 2018*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). A management model for character education in higher education. *Talent Development and Excellence*, 12(SpecialIssue3).
- Murcahyanto, H. (2019). The Influence of Education, Employment and Care for the Independence of Children. *Journal of K6, Education, and Management*, 2(1).  
<https://doi.org/10.11594/jk6em.02.01.02>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.
- Sahman, S., Haritani, H., & Murcahyanto, H. (2022). Inkulkasi Nilai Karakter dalam Teks Cerita Fantasi pada Peserta Didik. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(2), 444–455.
- Setiadi, D., Jufri, A. W., Ramdani, A., Jamaluddin, J., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Bahan Ajar dan LKPD IPA untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sains Bagi Guru Anggota MGMP IPA SMP di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2).  
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i2.372>
- Setiawati, E., Bahri, A. S., Firmadani, F., Safari, M., Pramanik, P. D., Nuramila, N., Rahmah, R. E., Nuryanti, N., Pratama, A. Y., & Nurmiyanti, L. (2020). *Pendidikan Karakter*.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200–1214.
- Stathopoulou, A., Karabatzaki, Z., Kokkalia, G., Dimitriou, E., Loukeri, P. I., Economou, A., & Drigas, A. (2018). Mobile assessment procedures for mental health and literacy skills in education. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 12(3). <https://doi.org/10.3991/ijim.v12i3.8038>

- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1). <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v1i1.70>
- Yanti, R., Prihatin, T., & Khumaedi, K. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Ditinjau Dari Kebiasaan Membaca, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.27422>